

Penerapan Model Pembelajaran *Auditory, Intellectualy, Repetition (AIR)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran PKn di SDN 11 Mataram

Khairil Anwar¹ dan Marudin²

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Mataram

Email: ¹chaefitk@uinmataram.ac.id, ²dirgadirga2015@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *auditory, intellectualy, repetition (AIR)* dalam materi pemerintah desa kelas IV SDN 11 Mataram dan mengetahui tingkatan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran PKN di SDN 11 Mataram. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). PTK dilaksanakan sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan yang muncul di dalam kelas. Metode ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi, ketiga tahap tersebut merupakan siklus yang berlangsung secara berulang dan dilakukan dengan langkah-langkah yang sama dengan difokuskan pada pembelajaran diskusi sebagai praktik dan keterampilan berbicara, berfikir, dan mengulangi, melalui *auditory, intellectualy, repetition (AIR)*. Berdasarkan analisis penelitian diperoleh data hasil evaluasi pada siklus I adalah yang mempunyai nilai ≥ 75 sebanyak 10 siswa, yang tidak tuntas secara individu sebanyak 20 siswa. Jumlah seluruh siswa adalah 37 orang. adapun persentase ketuntasan klasikal mencapai 45,94%. Sedangkan pada siklus ke II jumlah siswa yang mengikuti evaluasi sebanyak 37 siswa. Jumlah siswa yang tuntas secara individu sebanyak 36 siswa dan tidak tuntas adalah 1 siswa dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 97,29%, Jadi hasil penelitian yang didapatkan semakin meningkat dari tiap siklus. Dengan demikian disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *auditory, intellectualy, repetition (AIR)* pada sub pokok materi pemerintah desa dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 11 Mataram. Peneliti menyarankan agar model AIR ini dapat dilaksanakan khususnya untuk yang memiliki permasalahan yang sama dan perlunya manajemen waktu yang baik, sehingga pembelajaran dengan model AIR ini dapat dimanfaatkan dengan baik oleh siswa dalam pembelajaran.

Kata kunci: Model Pembelajaran AIR, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang melibatkan dua pihak sekaligus. Pihak pertama adalah subjek pendidikan, yakni pihak yang melaksanakan pendidikan, sedangkan pihak yang kedua dinamakan objek pendidikan, yakni pihak yang menerima pendidikan. Adanya hubungan fungsional antara pihak pertama dan pihak kedua menjelaskan tentang apa yang dinamakan pendidikan.

Pendidikan berkenaan dengan fungsi luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama membawa masyarakat yang masih baru bagi penenuaan kewajiban dan tanggung jawab di dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan proses yang lebih yang tidak hanya berlangsung disekolah saja. Pendidikan merupakan aktivitas sosial yang esensial dan krusial bagi masyarakat yang semakin kompleks. Dengan kata lain,

pendidikan tidak hanya dilaksanakan oleh para siswa mahasiswa berseragam dan beralmamater, juga bukan hanya kegiatan yang dilaksanakan para guru dan dosen. Tetapi lebih dari itu, pendidikan mencakup segala aktivitas hidup dan kehidupan manusia, di mana saja dan kapan saja.

Aktivitas pendidikan berkaitan erat dengan proses pemanusiaan manusia (*humanizing of human being*) atau upaya membantu subjek (individual atau satuan sosial) secara normatif untuk berkembang menjadi lebih baik. Upaya membantu manusia berkembang normatif lebih baik dimulai dari proses merumuskan hakekat subjek didik (manusia). Sebab, tanpa pemahaman yang benar tentang apa, siapa, mengapa, dan untuk apa manusia, maka pendidikan akan gagal mewujudkan manusia yang dicita-citakan.¹ Jadi dalam pendidikan proses sangatlah diharapkan untuk berkembang menjadi lebih baik.

Sekolah sebagai suatu institusi atau lembaga pendidikan idealnya harus mampu melakukan proses edukasi, sosialisasi dan trasformasi dengan kata lain, sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu berperan sebagai proses edukasi (proses pendidikan yang menekankan pada kegiatan mendidik dan mengajar), proses sosialisasi (proses bermasyarakat terutama bagi anak didik) dan wadah proses transpormasi (proses perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik lagi atau lebih maju).

Masalah proses belajar mengajar pada umumnya terjadi di kelas, kelas dalam hal ini dapat berarti segala yang dilakukan guru dan anak didiknya di suatu ruangan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM). Kelas adalah sebuah tempat kreatifitas kooperatif, tempat guru dan siswa membangun proses pembelajaran yang didasarkan pada perencanaan mutual dari berbagai pengalaman, kapasitas, dan kebutuhan mereka masing-masing.

Pada kenyataanya, saat ini sekolah-sekolah terdapat sejumlah guru yang masih memiliki filosofi pembelajaran yang terpusat pada guru dan masih yakin bahwa satu-satunya cara mengajar dengan cepat untuk mengejar target dengan kurikulum. Proses pembelajaran di SDN 11 Mataram terdapat sejumlah guru menggunakan metode yang tidak sesuai dengan materi pelajaran. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan latihan menjawab soal.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas IV SDN 11 Mataram pada mata pelajaran PKn Tahun pelajaran 2018/2019 menunjukkan bahwa proses pembelajarannya masih belum dapat terlaksana dengan optimal serta mengenai hasil belajar siswa yang telah dicapai masih rendah dan belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 75. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

¹ Ismail Tholib, *Wawancara Baru Pendidikan* (Mataram, NTB: Alam Tara Istirute, Cet. III, 2009), 1.

Tabel 1. Nilai Rata-Rata UAS Siswa Kelas IV Tahun 2017-2018

Kelas	Semester	KKM	Nilai Rata -Rata	Jumlah siswa
IV	I	75	60,00	37
	II	75	69,32	37

(Sumber : diolah dari daftar nilai wali kelas IV 2017- 2018)

Hal ini dapat dilihat dari hasil UAS mata pelajaran PKn Tahun pelajaran 2017/2018 masih banyak yang belum tuntas. Beberapa siswa yang nilainya di atas KKM. Sedangkan rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari proses pembelajarannya yaitu masih sedikit siswa yang berani mengungkapkan pendapat atau bertanya, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, siswa kurang aktif dalam menerima pelajaran dan ada juga siswa yang suka bermain-main.

Hal yang menjadi hambatan selama ini dalam pembelajaran PKn adalah disebabkan kurang dikemasnya pembelajaran PKn dengan metode yang menarik, menantang, dan menyenangkan. Para guru seringkali menyampaikan materi PKn dengan menggunakan metode ceramah, sehingga pembelajaran PKn cenderung membosankan dan kurang menarik minat siswa, yang pada gilirannya hasil belajar siswa kurang memuaskan.

Berdasarkan permasalahan di atas maka perlu dikembangkan suatu model pembelajaran yang mampu melibatkan peran siswa secara menyeluruh sehingga kegiatan belajar mengajar tidak hanya didominasi oleh siswa tertentu saja. Selain itu, melalui pemilihan metode pembelajaran tersebut diharapkan sumber informasi yang diterima siswa tidak hanya dari guru melainkan juga dapat meningkatkan peran serta keaktifan siswa dalam mempelajari dan menelaah ilmu yang ada terutama mata pelajaran PKn.

Salah satu bentuk pembelajaran yang melibatkan peran serta siswa adalah model pembelajaran AIR. Model pembelajaran AIR adalah model pembelajaran yang menganggap bahwa suatu pembelajaran akan efektif jika memperhatikan tiga hal, yaitu *auditory*, *intellectually*, *repetition*.

LANDASAN TEORI

1. Model Pembelajaran *Auditory*, *Intellectually*, *Repetition* (AIR)

Model pembelajaran AIR ini merupakan singkatan dari *auditory*, *intellectually*, *repetition*. *Auditory*, yaitu belajar mengutamakan berbicara dan mendengarkan. Belajar *auditory* sangat diajarkan terutama oleh bangsa Yunani kuno karena filsafat mereka adalah jika mau belajar lebih banyak tentang apa saja, bicarakanlah tanpa henti. Sementara menurut Erman Suherman, *auditory* bermakna bahwa belajar haruslah melalui mendengarkan,

menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi.

Intellectualy menunjukkan apa yang dilakukan pembelajaran dalam pemikiran suatu pengalaman dan menciptakan hubungan makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. Pengulangan dapat diberikan secara teratur, pada waktu-waktu tertentu atau setelah tiap unit yang diberikan, maupun ketika dianggap perlu pengulangan. *Intellectualy* juga bermakna belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*mind-on*), haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakan bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.

Repetition merupakan pengulangan, dengan tujuan memperdalam dan memperluas pemahaman siswa yang perlu dilatih melalui pengerjaan soal, pemberian tugas, dan kuis. Pengulangan dalam kegiatan pembelajaran dimaksudkan agar pemahaman siswa lebih mendalam, disertai pemberian soal dalam bentuk tugas latihan atau kuis. Dengan pemberian tugas, diharapkan siswa lebih terlatih dalam menggunakan pengetahuan yang didapat dalam menyelesaikan soal dan mengingat apa yang telah diterima. Sementara pemberian kuis dimaksudkan agar siswa siap menghadapi ujian atau tes yang dilaksanakan sewaktu-waktu serta melatih daya ingat.²

Di samping mempunyai kelebihan model pembelajaran AIR ini mempunyai kekurangan yaitu, membuat dan menyiapkan masalah yang bermakna bagi siswa bukanlah pekerjaan mudah. Upaya memperkecilnya guru harus mempunyai persiapan yang lebih matang sehingga dapat menemukan masalah tersebut, mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami siswa sangat sulit sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan bagaimana merespons permasalahan yang diberikan, siswa dengan kemampuan tinggi bisa merasa ragu atau mencemaskan jawaban mereka.

2. Pengertian Belajar

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini belajar merupakan suatu kegiatan dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

3. Faktor-Faktor Belajar

Prinsip-prinsip belajar yang hanya memberikan petunjuk umum tentang belajar. Tetapi prinsip-prinsip itu tidak dapat dijadikan hukum belajar yang bersifat mutlak, kalau

² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2014), 29.

tujuan berbeda maka dengan sendirinya cara belajar juga harus berbeda, contoh belajar untuk memperoleh sifat berbeda dengan belajar untuk mengembangkan kebiasaan dan sebagainya. Karena itu belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada. Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut:

- a. Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan, siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan baik kegiatan *neural sistem*, seperti melihat, mendengar, merasakan, berfikir, kegiatan motoris, dan sebagainya maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan minat. Apa yang telah dipelajari perlu digunakan secara praktis dan diadakan ulangan secara kontinu dibawah kondisi yang serasi, sehingga penguasaan hasil belajar menjadi lebih mantap.
- b. Belajar memerlukan latihan, dengan jalan *relearning,recallning*, dan *reviewing* agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami.
- c. Belajar siswa lebih berhasil, belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, guru dapat meneliti sendiri terhadap praktik pembelajaran yang dilakukannya di kelas. Guru juga dapat melakukan penelitian terhadap siswa dilihat dari aspek intraksinya dalam proses pembelajaran. Selain itu dengan melakukan penelitian tindakan kelas, guru dapat memperbaiki praktik pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih berkualitas dan lebih efektif.³ Penelitian ini dilaksanakan di SDN 11Mataram pada siswa kelas IV Tahun Pelajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa 37 orang. Penelitian ini tergolong sebagai penelitian tindakan kelas yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar PKn kelas IV SDN 11 Mataram. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *auditory, intellectualy, repetition* (AIR), materi pemerintah desa dalam pembelajaran PKn. Oleh karena itu, prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah prosedur penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam bentuk siklus.

Dalam penelitian ini digunakan 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan skenario yang telah dibuat dan memuat 4

³ Mohammad Asrori, *Penelitian Tindakan Kelas* (Wacana Prima, 2009), 25.

tahapan kegiatan, yaitu tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi, tahap evaluasi dan refleksi.

1. Perencanaan

- a. Membuat skenario pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran.
- b. Membuat lembar observasi untuk melihat kondisi pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- c. Membuat alat evaluasi (latihan kelompok) untuk melihat hasil belajar siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas

Langkah-langkah yang dilakukan selama tahap pelaksanaan tindakan ini adalah:

- a. Melaksanakan tindakan belajar-mengajar sesuai dengan rencana yang telah dituangkan dalam skenario pembelajaran.
- b. Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan materi yang akan dibahas dan akan dijadikan sebagai bahan proses pembelajaran.
- c. Guru dengan peneliti membagikan LKS (lembar kerja siswa) kepada masing-masing kelompok dengan sub pokok bahasan pemerintah desa.
- d. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan latihan sesuai dengan waktu dan materi yang ditentukan.
- e. Tes akhir untuk mengetahui hasil belajar siswa dan pemahaman siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

3. Pengamatan (Observasi)

Menurut para ahli observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti mengamati secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang digunakan. Metode observasi seringkali dilakukan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada subjek penelitian. Tehnik obsevasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis hendaknya dilakukan pada subyek yang secara aktif mereaksi terhadap obyek.

4. Evaluasi dan Refleksi

Untuk memperoleh gambaran data yang jelas dari masing-masing variabel serta untuk menguji hipotesis penelitian terlebih dahulu dilakukan analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama proses pembelajaran. Penyimpulan hasil penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan cara menafsirkan makna suatu fenomena yang terjadi selama tindakan berlangsung. Setelah memperoleh data maka dianalisis dengan mencari ketuntasan belajar secara individu dan rata-rata perkelas.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebagai data awal dari hasil pengamatan yang diperoleh peneliti sebelum penelitian berlangsung pada siswa kelas IV SDN 11 Mataram, diketahui bahwa kondisi hasil belajar siswa kelas IV SDN 11 Mataram khususnya pada mata pelajaran PKn masih rendah.

Adapun faktor khususnya penyebab terjadinya kasus ini berasal dari guru adalah lemahnya pengetahuan dan pemahaman guru tentang keberagaman suatu model pembelajaran atau teori belajar yang relevan, efisien,efektif, dan menyenangkan untuk digunakan dalam mata pelajaran PKn khususnya sub pokok materi tentang pemerintah desa, sehingga dengan lemahnya pengetahuan dan pemahaman guru tentang keberagaman suatu model pembelajaran atau teori tersebut berpengaruh besar terhadap kemampuan siswa dalam memahami materi pemerintah desa pada mata pelajaran PKn, dan tentunya akan berakibat pada baik buruknya hasil belajar siswa tersebut.

Kasus di atas tersebut membutuhkan gaya belajar yang menarik, kreatif, dan menantang, baik menantang dari aspek gurunya ketika menyajikan materi pembelajaran, desain pembelajaran, media sebagai penunjang, maupun aspek-aspek lainnya yang dapat menjadikan proses kegiatan belajar mengajar tersebut menarik dan menantang bagi siswa serta dapat meningkatkan motivasi siswa.

Di samping itu, untuk tingkat sekolah dasar proses pembelajaran masih dalam tahap bermain dan belajar serta masih pada masa operasional konkret, dengan demikian hal tersebut sangat menuntut seorang guru untuk memiliki kemampuan dalam menyajikan materi pembelajaran. Hal ini tidak lepas dengan bagaimana kemampuan guru dalam mendesain dan mengorganisasikan suatu proses pembelajaran dengan memanfaatkan teori atau metode belajar serta model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi ajar dan sasaran pelajaran tersebut.

Melihat permasalahan tersebut, maka selanjutnya peneliti menerapkan model pembelajaran *auditory, antellectual, repetition* (AIR) sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 11 Mataram dalam memahami sub pokok materi pemerintah desa melalui pelaksanaan siklus sebagai berikut:

1. Proses Penerapan Siklus I

a. Persiapan

Persiapan pada langkah-langkah ini meliputi penyiapan alat-alat belajar, merapikan ruangan tempat belajar, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), instrumen penilaian, dan lembar kerja siswa soal PKn kelas IV sub pokok materi pemerintah desa.

b. Implementasi Tindakan

1) Siklus I pertemuan I

Adapun langkah-langkah implementasi tindakan yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), peneliti mengatur tempat duduk, menyapa siswa dengan salam dan menanyakan kabar, membimbing siswa berdo'a dengan menyuruh salah satu siswa untuk memimpin do'a, mengecek kehadiran siswa, Menyampaikan indikator yang akan dicapai, membentuk kelompok yang terdiri atas 6 kelompok, menyiapkan materi pemerintah desa dan kelurahan untuk dibagikan ke siswa, menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberi kesempatan para kelompok untuk mempelajari dan mendiskusikan materi pelajaran, setelah kelompok selesai berdiskusi siswa mempresentasikan hasil diskusinya dengan cara salah satu dari kelompok maju sebagai bentuk perwakilan dari kelompoknya, saat diskusi berlangsung tiap kelompok mendapat pertanyaan mengenai materi yang dipresentasikan, siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan, Setelah selesai berdiskusi siswa mendapat pengulangan materi dalam bentuk kuis, mengajak siswa untuk menarik kesimpulan, menutup pelajaran dengan mengajak siswa untuk berdo'a.

2) Siklus I pertemuan II

Adapun langkah-langkah implementasi tindakan yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), peneliti mengatur tempat duduk, menyapa siswa dengan salam dan menanyakan kabar, membimbing siswa berdo'a dengan menyuruh salah satu siswa untuk memimpin do'a, mengecek kehadiran siswa, Menyampaikan indikator yang akan dicapai, membentuk kelompok yang terdiri atas 6 kelompok, menyiapkan materi pemerintah desa dan kelurahan untuk dibagikan ke siswa, menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberi kesempatan para kelompok untuk mempelajari dan mendiskusikan materi pelajaran, setelah kelompok selesai berdiskusi siswa mempresentasikan hasil diskusinya dengan cara salah satu dari kelompok maju sebagai bentuk perwakilan dari kelompoknya, saat diskusi berlangsung tiap kelompok mendapat pertanyaan mengenai materi yang dipresentasikan, siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan, Setelah selesai berdiskusi siswa mendapat pengulangan materi dalam bentuk kuis, mengajak siswa untuk menarik kesimpulan, menutup pelajaran dengan mengajak siswa untuk berdo'a.

c. Observasi

Pada dasarnya kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan implementasi tindakan, kegiatan pemantauan bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara

pelaksanaan tindakan dengan rencana tindakan serta untuk mengetahui apakah pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung dapat diharapkan akan dapat menghasilkan perubahan yang diinginkan, dengan kata lain pemantauan memusatkan pengamatannya pada proses tindakan, sedangkan evaluasi bertujuan untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi setelah dilakukan tindakan tertentu.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I maka dapat diketahui sejauh mana perubahan yang terjadi pada siswa kelas IV pada mata pelajaran PKn sub pokok bahasan pemerintah desa, dari hasil observasi pada siklus I, ini akan menjadi acuan bagi peneliti untuk siklus selanjutnya. Karena hasil siklus I, ini akan dianalisis dan peneliti mengetahui sejauh mana perubahan pemahaman siswa pada pokok bahasan pemerintah Desa pada mata pelajaran PKn.

Berdasarkan implementasi tindakan pada siklus I diperoleh data hasil belajar siswa kelas IV SDN 11 Mataram pada mata pelajaran PKn sub pokok materi pemerintah desa dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Nilai Hasil Belajar Siklus I

Komponen	Nilai
Jumlah Siswa	37
Jumlah Semua Nilai Suswa	2570
Nilai Rata-Rata Kelas	69,45
Nilai Klasikal	45,94 %
Nilai Tertinggi	90
Nilai Terendah	30
Jumlah Siswa Tuntas	17
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	20
KKM	7,5

Dari tabel di atas terlihat bahwa diperoleh nilai rata-rata 69,45 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 30. Jumlah siswa yang tuntas 17 orang dan yang tidak tuntas 20 orang. Secara individu semua subyek penelitian termasuk belum tuntas terhadap pokok bahasan pemerintah desa pada mata pelajaran PKn. Karena 20 siswa mendapat skor kurang dari (75) Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah, sehingga persentase ketuntasan secara klasikal belum mencapai 80 %. Ketuntasan klasikal dapat dihitung dengan rumus:

$$KK = \frac{\Sigma x}{Z} \times 100\%$$

Z

$$= \frac{17}{37} \times 100$$

$$= 45,94 \%$$

Dari analisis hasil belajar siswa di atas dapat disimpulkan bahwa siswa belum tuntas terhadap sub pokok bahasan pemerintah desa pada mata pelajaran PKn. Karena mendapat skor rata-rata sebesar (45,94 %) kurang dari nilai ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan sekolah yaitu 80 %.

d. Refleksi

Persentase ketuntasan belajar mengajar 45,94 % ini menunjukkan bahwa ketuntasan dilihat dari hasil evaluasi pada siklus I masih belum mencapai hasil yang diharapkan. Adapun kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada siklus ini akan diperbaiki pada siklus kedua diantaranya:

1. Guru masih terfokus pada kelompok-kelompok tertentu dan kelompok yang lain masih bersifat kurang aktif.
2. Guru masih kurang dalam memberikan motivasi kepada siswa agar berusaha lebih keras untuk bisa mencari informasi sendiri sesuai dengan materi pembelajaran supaya pengetahuan siswa lebih luas tentang materi pembelajaran.
3. Antusias siswa dalam pendekatan masih kurang karena masih banyak siswa yang terpengaruh situasi di dalam kelas.
4. Guru sebaiknya lebih aktif membimbing dan mengarahkan siswa untuk lebih giat membaca supaya siswa menjadi lebih siap dalam proses pembelajaran.

2. Proses Penerapan Siklus II

Adapun langkah-langkah yang ditempuh pada silsilah II adalah sebagai berikut:

a. Persiapan.

Persiapan pada langkah-langkah ini meliputi penyiapan alat-alat belajar, merapikan ruangan tempat belajar, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), instrumen penilaian, dan lembar kerja siswa soal PKn kelas IV sub pokok materi pemerintah desa.

b. Implementasi Tindakan

1) Siklus II pertemuan I

Adapun langkah-langkah implementasi tindakan yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), peneliti mengatur tempat duduk, menyapa siswa dengan salam dan menanyakan kabar, membimbing siswa berdo'a dengan menyuruh salah satu siswa untuk memimpin do'a, mengecek kehadiran siswa,

Menyampaikan indikator yang akan dicapai, membentuk kelompok yang terdiri atas 6 kelompok, menyiapkan materi perangkat desa dan lembaga kemasyarakatan desa untuk dibagikan ke siswa, menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberi kesempatan para kelompok untuk mempelajari dan mendiskusikan materi pelajaran, setelah kelompok selesai berdiskusi siswa mempresentasikan hasil diskusinya dengan cara salah satu dari kelompok maju sebagai bentuk perwakilan dari kelompoknya, saat diskusi berlangsung tiap kelompok mendapat pertanyaan mengenai materi yang dipresentasikan, siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan, Setelah selesai berdiskusi siswa mendapat pengulangan materi dalam bentuk kuis, mengajak siswa untuk menarik kesimpulan, menutup pelajaran dengan mengajak siswa untuk berdo'a.

2) Siklus II pertemuan II

Adapun langkah-langkah implementasi tindakan yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), peneliti mengatur tempat duduk, menyapa siswa dengan salam dan menanyakan kabar, membimbing siswa berdo'a dengan menyuruh salah satu siswa untuk memimpin do'a, mengecek kehadiran siswa, Menyampaikan indikator yang akan dicapai, membentuk kelompok yang terdiri atas 6 kelompok, menyiapkan materi perangkat desa dan lembaga kemasyarakatan desa untuk dibagikan ke siswa, menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberi kesempatan para kelompok untuk mempelajari dan mendiskusikan materi pelajaran, setelah kelompok selesai berdiskusi siswa mempresentasikan hasil diskusinya dengan cara salah satu dari kelompok maju sebagai bentuk perwakilan dari kelompoknya, saat diskusi berlangsung tiap kelompok mendapat pertanyaan mengenai materi yang dipresentasikan, siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan, Setelah selesai berdiskusi siswa mendapat pengulangan materi dalam bentuk kuis, mengajak siswa untuk menarik kesimpulan, menutup pelajaran dengan mengajak siswa untuk berdo'a.

c. Observasi

Pada dasarnya kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan implementasi tindakan, kegiatan pemantauan bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara pelaksanaan tindakan dengan rencana tindakan serta untuk mengetahui apakah pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung dapat diharapkan akan dapat menghasilkan perubahan yang diinginkan, dengan kata lain pemantauan memusatkan

pengamatannya pada proses tindakan, sedangkan evaluasi bertujuan untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi setelah dilakukan tindakan tertentu.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus II maka dapat diketahui hasil belajar siswa kelas IV SDN 11 Mataram pada mata pelajaran PKn pada sub pokok materi pemerintah desa dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Analisis Nilai Hasil Belajar Siklus II

Komponen	Nilai
Jumlah Siswa	37
Jumlah Semua Nilai Siswa	3050
Nilai Rata-Rata Kelas	82,43
Nilai Klasikal	97,29 %
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	60
Jumlah Siswa Tuntas	36
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	1
KKM	7,5

Dari tabel di atas terlihat bahwa diperoleh nilai rata-rata 82,43 karena memperoleh nilai lebih dari nilai rata-rata kelas yang ditetapkan yaitu ≥ 75 , dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60. Jumlah siswa yang tuntas 36 orang dan yang tidak tuntas 1 orang. Secara individu semua subyek penelitian termasuk tuntas terhadap sub pokok materi pemerintah desa pada mata pelajaran PKn. Karena hanya 1 siswa yang mendapat skor kurang dari (75). Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah, sehingga persentase ketuntasan secara klasikal mencapai 80 %.

Ketuntasan klasikal dapat dihitung dengan rumus:

$$\begin{aligned} KK &= \frac{\sum x}{Z} \times 100\% \\ &= \frac{36}{37} \times 100 = 97,29 \% \end{aligned}$$

Secara klasikal siswa tuntas terhadap sub pokok materi pemerintah desa pada mata pelajaran PKn, karena mendapat skor rata-rata sebesar (97,29%) lebih dari nilai ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan sekolah.

d. Refleksi

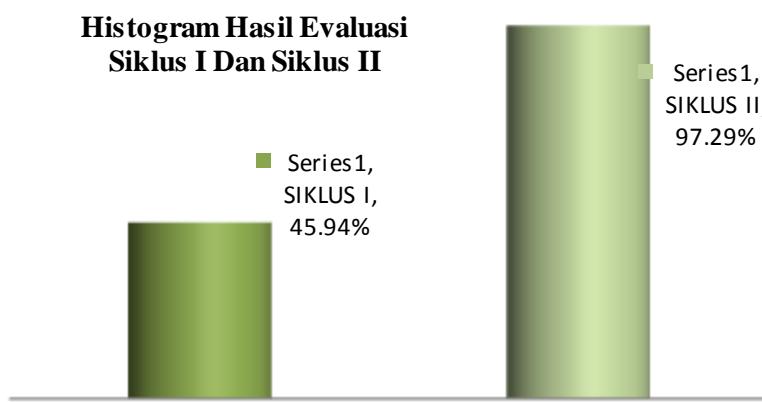
Berdasarkan refleksi dapat disimpulkan bahwa proses implementasi tindakan dan hasilnya terjadi peningkatan terhadap hasil belajar siswa pada sub pokok materi pemerintah desa pada mata pelajaran PKn jika dibandingkan dengan siklus I. Perkembangan hasil belajar siswa terhadap sub pokok materi pemerintah desa pada mata pelajaran PKn tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Secara rata-rata kelas terjadi peningkatan yaitu skor rata-rata, pada siklus I sebesar (69,45), dan terjadi peningkatan pada siklus II menjadi (82,43). Dengan demikian telah terjadi peningkatan hasil belajar pada siswa tentang pemerintah desa pada mata pelajaran PKn.
- 2) Secara individu tingkat pemahaman siswa menjadi semakin baik, yaitu tampak pada siklus I dimana 17 orang siswa yang tuntas dan 20 orang siswa yang belum tuntas pada siklus I, dan terjadi perubahan pada siklus II yang tuntas 36 orang dan yang belum tuntas 1 orang siswa. Menurut peneliti skor yang dihasilkan oleh pelaksanaan siklus II sudah berhasil, artinya semua siswa dianggap tuntas dalam pembelajaran PKn sub pokok materi pemerintah desa dengan ketuntasan klasikal $97,29\% > 80\%$ maka pembelajaran dianggap tuntas.
- 3) Secara klasikal tuntas terhadap sub pokok materi pemerintah desa pada mata pelajaran PKn. Karena mendapat skor rata-rata sebesar (97,29 %) lebih dari nilai ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan sekolah yaitu 80 %.

Tabel 4. Hasil Belajar Siklus I dan II

No	Uraian	Nilai Klasikal siswa	Kategori
1	Siklus I Pertemuan I dan II	45,94%	Tidak Tuntas
2	Siklus II Pertemuan I dan II	97,29%	Tuntas

Kekurangan-kekurangan yang muncul pada siklus I sudah dilakukan perbaikan pada siklus II. Dari hasil perbaikan tersebut terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa yang sangat aktif, baik pada siklus II pertemuan I dan pertemuan II. Untuk lebih jelasnya data hasil belajar siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada histogram di bawah ini:



Gambar 1. Histogram Data Siklus I dan Siklus II

Gambar histogram di atas adalah nilai klasikal hasil belajar siswa kelas IV SDN 11 Mataram sub pokok materi pemerintah desa pada mata pelajaran PKn dimana nilai klasikal pada siklus I mencapai 45, 94 % ini menunjukkan siswa belum tuntas pada mata pelajaran PKn sub pokok materi pemerintah desa, dan pada siklus II mencapai nilai klasikal 97,29 %, menunjukkan siswa tuntas dalam mata pelajaran PKN sub pokok materi pemerintah desa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *auditory, intellectually, repetition* (AIR) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas IV SDN 11 Mataram sub pokok materi pemerintah desa Tahun Pelajaran 2017-2018.

Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 69,45 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai rata-rata hasil belajar pada siklus II yaitu 82,43 dengan nilai tertinggi 100, dan persentase ketuntasan pada siklus I yaitu 45,94 % kemudian pada siklus II meningkat menjadi 97, 29 %.

Saran-Saran

Agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar, khususnya dengan menggunakan model pembelajaran *auditory, intellectually, repetition* (AIR) pada mata pelajaran PKn ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Untuk Siswa

Untuk mengatasi masalah kesulitan belajar siswa, diharapkan agar siswa dapat belajar seefisien mungkin, belajar di rumah misalnya dengan membuat jadwal belajar serta melaksanakannya dengan disiplin, mengulangi (*repetition*) mempelajari materi, membaca (*auditory*) atau membuat catatan, konsentrasi atau mengasah intelektual, dan lain-lain.

2. Untuk Guru

Diharapkan agar lebih memperhatikan kondisi lingkungan siswa, kondisi lingkungan sekolah, kondisi psikis siswa, dalam menentukan model pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dan kepada guru mata pelajaran PKn supaya dapat menggunakan model pembelajaran *auditory, intellectually, repetition* (AIR) pada mata pelajaran PKn untuk memperoleh hasil belajar PKn yang lebih memuaskan dan menjadikan pelajaran PKn menjadi lebih menarik dan menantang bagi siswa. Dalam penelitian ini dikhususkan pada materi pemerintah desa kelas IV SDN 11 Mataram. Untuk selanjutnya dapat digunakan pada materi-materi yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahfudz, Asep. 2012. *Cara cerdas mendidik yang menyenangkan*, Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
- Arikunto. Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrori, Mohammad. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Wacana Prima.
- Anitah, Sri W, dkk. 2009. *Startegi Pembelajaran di SD*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dimyati, dan Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamruni. 2011. *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Insan Madani.
- Hartono. 2006. *Strategi Pembelajaran Active Learning (Suatu Pembelajaran Yang Berbasis Student Centred)* www.sanaky.com. diakses pada april 2006
- Ading, Kusdiana. 2013. *Sejarah Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*, Bandung: Pustaka setia.
- Ismail SM. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem, Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan*. Semarang: Rasail Media Group.
- Thoha, M. Chabib. 2001. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Gravindo Persada.
- Saminanto. 2010. *Ayo Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Rasail Media Graup.
- Anas, Salahudin. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Pustaka Setia.
- Margono, S. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.